

BAB V. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Kisah antara Musa dan Khidir mengandung makna besar tentang hakikat ilmu yang hendaknya dikembalikan kepada Allah. Hendaknya manusia merasa kurang dan tidak sombong atas ilmu yang dimilikinya. Makna luar biasa tentang semangat Musa dan mencari sosok Khidir bersama Yusya, hingga hikmah dibalik kesabaran dalam menuntut ilmu meskipun itu terasa berat di hati. Perjalanan panjang ini menuntun kepada suatu kesimpulan, bahwa adab harus lebih utama dibandingkan ilmu. Setinggi apapun ilmu yang kita miliki apabila tidak kita kembalikan kepada Allah niscaya akan timbul kesombongan dalam hati seseorang. Hal ini yang menyebabkan tidak berkahnya ilmu yang dimiliki oleh seseorang, apapun gelar dan jabatannya. Maka PAI tidak akan keluar dari tujuan utamanya, menjadikan siswa sebagai sosok *insan kamil* yang berakhak mulia dan taat beragama.

Melalui penelitian ini, di dapatkan kesimpulan bahwasanya pengembangan PAI dapat dilakukan melalui tafsir tarbawi. Kisah Musa dan Khidir dapat di implementasikan ke dalam komponen pembelajaran PAI. Pedagogi dan problematika yang ada di sekolah, sepenuhnya dapat mengadaptasi hikmah dari kisah Musa dan Khidir. Sehingga konsep teori dari Al-Quran sebagai pedoman utama dalam pengembangan keilmuan Islam. Dapat dikatakan selaras dan relevan dengan kebutuhan akan inovasi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir tarbawi dapat dikembangkan secara luas untuk menjawab permasalahan teknis berkaitan dengan problematika pendidikan Islam. Tidak hanya sebatas mengembangkan penafsiran secara teoritik, melainkan dapat di implementasikan lebih aplikatif dan solutif. Sehingga paradigma tafsir tarbawi haruslah diarahkan selaras dengan Al-Quran sebagai *grand theory* bagi para peneliti muslim saat ini.

5.2. Implikasi

1. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya kisah Musa dan Khidir memiliki relevansi yang besar terhadap teori pendidikan Islam saat ini. Namun belum ada tindakan yang begitu nyata dalam implementasinya. Maka hendaknya pendidik dalam pendidikan Islam kembali berpedoman kepada Al-Quran sebagai *grand theory*.
2. Konsep dan teori dasar 6 syarat belajar dan etika dalam mengambil ilmu yang dikemukakan dalam kitab *Ta'lim Muta'alim*. Dapat menjadi patokan utama dalam mengembalikan nilai semangat pendidik dalam membina peserta didik. Implikasinya adalah pengembangan karakter dan adab akan selalu diutamakan dalam pembelajaran.
3. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Quran harus berada dalam hati dan jiwa PAI, sehingga mampu menjadi pedoman utama berdasarkan kalam dan wahyu Allah.

5.3. Rekomendasi

Peneliti secara khusus memberikan rekomendasi berkaitan dengan pengembangan ilmu pendidikan Islam

1. Hendaknya pengembangan bidang pendidikan Islam dilandaskan kepada nilai Al-Quran dan Hadis. Sehingga pedoman utama ajaran Islam tersebut tidak luntur dan tetap menjadi identitas pendidikan Islam.
2. Pengembangan Tafsir Tarbawi harus dilakukan secara masif pada lingkup keilmuan perguruan tinggi. Sehingga dapat menghasilkan produk tafsir pendidikan dengan kualitas dan kuantitas yang baik.
3. Filsafat pendidikan Islam harus dikembangkan selaras dengan pengembangan rumpun bidang pendidikan Islam lainnya. Sehingga tidak hanya pengembangan secara fungsional, juga dikembangkan dalam segi spiritual.
4. Pengembangan pendidikan Islam harus disertai dengan integrasi ilmu pendidikan umum. Seperti psikologi pendidikan, kurikulum maupun sosiologi. Sehingga teori pendidikan Islam dapat terkoneksi dan saling melengkapi dengan yang lainnya.

Zenitho Ardiansyah Panduwinata, 2022

Telaah Nilai Pedagogik dalam QS. Al-Kahfi: 60-82 dan Implikasinya Terhadap PAI di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu